

**KENDALA YANG DIHADAPI KEMITRAAN KEPOLISIAN DAN  
MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN BALAP LIAR OLEH KALANGAN  
REMAJA DI KOTA BANYUWANGI  
(KAJIAN YURIDIS KRIMINOLOGIS)**

FARIS HADIKUSUMA, DR. BAMBANG SUDJITO, SH. Mhum., MILDA ISTIQOMAH,  
SH. MTCP.

**Fakultas Hukum Universitas Brawijaya**

**Email: fa\_hadikusuma@yahoo.com**

**RINGKASAN**

Skripsi ini membahas tentang kemitraan kepolisian dan masyarakat dalam menanggulangi balap liar oleh Kalangan Remaja di Kota Banyuwangi ( Kajian Yuridis kriminologis). Dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang pada saat ini semakin berkembang. Hal ini mempengaruhi perkembangan individu setiap seorang remaja yang menginjak kedewasaannya remaja pada saat ini kenakalan remaja yang sedang hangat dibicarakan baik dari segi faktor penyebab dan cara penanggulangannya adalah kenakalan remaja geng motor. Dalam hal tindakan yang dilakukan seorang remaja adalah balap liar yang dapat merugikan masyarakat sekitar maupun diri sendiri. Atas uraian di atas penulis dapat memberikan suatu informasi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan hukum di Indonesia dan juga memberikan dorongan yang kuat untuk membahas dan mencari alternatif jalan keluar yang terbaik dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja dalam hal balap liar agar tercipta keamanan. Penulis dalam hal ini untuk membahas permasalahan di atas, menggunakan metode pendekatan *yuridis kriminologis* melalui metode kualitatif atau disebut juga dengan metode penelitian ilmiah. Sumber bahan hukum primer berupa hasil wawancara, kemudian bahan Hukum Sekunder berupa dokumen dan literatur yang berhubungan dengan judul yang diteliti oleh penulis. Penulis menemukan bahwa ada kendala yang dihadapi oleh pihak kepolisian dalam menanggulangi balap liar yaitu dari sifat seorang remaja yang tidak merasa untuk mengakui kesalahannya, rahasia akan terjadinya suatu operasi yang dilakukan pihak kepolisian terbongkar, orang tua terlalu membela anaknya dan menutupi kesalahan dari anaknya, pihak bengkel yang ikut serta membantu remaja untuk melakukan aksi balap liar. Sedangkan penanggulangannya antara lain, melakukan patroli rutin setiap malam dititik-titik rawan terjadi balap liar, mengadakan suatu perlombaan untuk menyalurkan aksi balap liar, pembentukan tim khusus untuk menanggulangi, kerja sama masyarakat sekitar, kesadaran dari pihak kedua orang tua dan terakhir pemberian contoh dari klub motor di Kota Banyuwangi.

Kata kunci : Balap Liar, Pelanggaran lalu lintas

**ABSTRACTION**

*This thesis discusses the police and community partnerships in tackling illegal racing by Among Adolescents in the City of Banyuwangi (Juridical Studies criminological). With the development of the mindset of the people who are currently growing. This affects the development of each individual step on a teenager's maturity, juvenile delinquency at the time that was much talked about in terms of both the causes and ways to overcome them are motorcycle gang delinquency. In the event that the action taken was a teenager wild race that could harm the surrounding community or to themselves. The above description above authors can provide significant information for the development of science and law*

*diIndonesia and also give a powerful impetus to discuss and find out the best alternative way in tackling the problem of juvenile delinquency in a wild race to create security. The author in this case to address the above problems, using juridical approach criminological through qualitative methods or also called scientific research methods. Sources of primary legal materials in the form of interviews, then the Secondary Legal materials include documents and literature which relate to the title examined by the author. The author found that there are constraints faced by the police in dealing with illegal racing is of the nature of a teenager who does not feel to acknowledge his mistake, will the occurrence of a secret operation conducted by the police revealed, his parents too defend and cover the mistakes of his son, the workshop who participate and help teens to make wild racing action. While mitigation, among others, on a routine patrol every night dititik-point prone to wild racing, held a competition to distribute illegal racing action, the formation of a special team to deal with, the surrounding community cooperation, awareness on the part of both parents and the last giving the example of club motors in the City of Banyuwangi.*

*Keywords: Race the Wild, Traffic Violations*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan pola pikir masyarakat pada saat ini semakin berkembang, begitu juga perkembangan hukum positif maupun hukum adat sendiri semakin berkembang. Hal ini mempengaruhi perkembangan individu setiap seorang remaja yang menginjak kedewasaannya dari mulai remaja kota hingga remaja dikalangan desa atau pedesaan. Pengaruh perkembangan inilah yang dapat memicu suatu tindakan-tindakan yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar maupun hukum yang berlaku dilingkungan masing-masing. Seperti para remaja itu sendiri adalah seorang anak muda yang sering menuruti egonya atau mengedepankan darah mudanya pada masa-masa remaja daripada keselamatan pribadinya dan mudah untuk terpengaruh kedalam hal-hal yang bersifat negatif.

Di negara kita di Indonesia sendiri mengenai konsep remaja tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa walaupun batasan yang diberikan ada bermacam-macam seperti halnya dalam Hukum Perdata memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Apabila masih di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata (misalnya : mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum).

Di sisi lain, hukum pidana memberikan batasan delapan belas tahun sebagai usia dewasa (atau yang kurang dari itu, tetapi sudah menikah). Seorang anak yang berusia kurang

dari delapan belas tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Seperti fenomena kenakalan remaja seperti halnya para remaja yang masih duduk disekolah SMP atau SMA banyak kita jumpai mereka sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif dan berujung melanggar hukum seperti balap liar, minum-minuman keras, mulai memakai barang haram atau sejenis narkotika, melakukan seks bebas yang tidak jarang mereka melakukan hal tersebut atas dasar keisengan belaka dan terpengaruh oleh dunia luar. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu disebut sebagai kenakalan dan belum disebut sebagai kejahatan (kriminal)<sup>1</sup>.

Dewasa ini kenakalan remaja yang sedang hangat dibicarakan baik dari segi faktor penyebab dan cara penanggulangannya adalah kenakalan remaja geng motor. Kelahiran geng motor, rata-rata diawali dari kumpulan remaja yang hobi balapan liar dan aksi-aksi yang menantang bahaya pada malam menjelang dini hari di jalan raya. Setelah terbentuk kelompok, bukan hanya hubungan emosinya yang menguat, dorongan untuk unjuk gigi sebagai komunitas *bikers* juga ikut meradang. Mereka ingin tampil beda dan dikenal luas. Caranya, tentu bikin aksi-aksi yang sensasional. Mulai dari kebut-kebutan, tawuran antar geng, tindakan kriminal tanpa pandang bulu mencuri di toko hingga perlawanan terhadap aparat keamanan<sup>2</sup>.

Khususnya dalam hal tindakan yang dilakukan seorang remaja adalah balap liar yang dapat merugikan masyarakat sekitar maupun diri sendiri. Sekarang anak-anak remaja kebanyakan mempunyai sepeda motor tetapi sebagian dari mereka menyalahgunakan sepeda motor tersebut untuk balapan liar. Tindakan tersebut dapat merugikan masyarakat seperti masyarakat sekitar merasa terganggu karena kebisingan suara motor, orang tua menjadi resah karena takut anaknya ikut-ikutan melakukan balap liar, masyarakat takut akan terjadi kecelakaan diarea balap liar, dan balap liar menjadi ajang pertarungan dikalang remaja yang hal ini meresahkan masyarakat karena melanggar hukum positif maupun hukum adat yang berkembang saat ini.

Pada dasarnya pengertian balap liar itu sendiri adalah suatu tindakan sering dilakukan di tempat atau jalan yang sekiranya sepi dan bagus untuk digunakan sebagai arena balapan liar, bagi mereka yang melakukan biasanya pulang sekolah atau tengah malam dimalam minggu bertepatan hari sabtu malam, pada jam jam tengah malam ini mereka berkumpul dan memulai atraksinya disepanjang jalan yang mereka anggap aman dari kejaran patroli polisi.

---

<sup>1</sup> Sarwono, Sarlito W., Psikologi Remaja, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hal.5

<sup>2</sup>Kompas, 2011, *Perilaku Brutal dan Tidak Manusiawi*,<http://www.m.kompasiana.com/post/4cd6acc89bc1d45330000/prihatin-brutal-dan-tidak-manusiawi/.com>, (15 November 2011) hal 3.

Seperti pada kasus di Malang seorang remaja bernama Ibon Maris Kurniawan (16) terjadi di arena balap liar GOR Ken Arok Kota Malang. Ibon dikabarkan sempat dikeroyok sejumlah remaja, sebelum akhirnya tewas tertabrak seorang peserta balap liar. Cerita bermula saat Ibon ikut adu balap liar di kawasan GOR Ken Arok. Singkat cerita, Ibon 'bersenjatakan' Suzuki Satria N 5306 BU miliknya menang dalam sebuah adu balap satu lawan satu. Namun, di garis finish, Ibon terlibat cecok dengan si lawan. Penyebabnya, Ibon dituduh sengaja menenggolkan motornya ke motor si lawan. Dari kejadian inilah, Ibon akhirnya dipukuli sejumlah remaja. Karena kalah jumlah, Ibon mulai ketakutan, dan bergerak menjauhi para remaja tersebut. Nahas, Ibon, yang sibuk melindungi dirinya dari serangan pengeroyok, tak awas keadaan sekitar. Tubuhnya lantas tersambar motor yang tengah dipacu Khoirul Yakin (24), warga Jl Bumiayu RT1/RW1, Kedungkandang, yang saat itu juga beradu balap. Ibon, akhirnya tak tertolong, setelah sempat dilarikan ke RSUD Dr Syaiful Anwar Kota Malang<sup>3</sup>.

Kasus lain seperti terjadi di Aceh Sebanyak 311 remaja diadili di Pengadilan Negeri Banda Aceh karena terlibat balapan liar yang meresahkan masyarakat. Perbuatan mereka dinyatakan melanggar Undang-Undang Lalu Lintas. Mereka yang diadili adalah warga Aceh berusia dari 12 hingga 21 tahun dan melakukan aksi balapan liar di jalan menuju pelabuhan Ulee Lheu, Banda Aceh pada 21 Agustus 2011. Aksi mereka yang cukup meresahkan masyarakat akhirnya dihentikan tim gabungan terorganisasi dari pihak Polisi, Tentara Nasional Indonesia (TNI), Satuan Polisi Pamong Praja (PP) dan Muspika. Dalam putusannya menyatakan perbuatan semua terdakwa melanggar Pasal 297 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang balapan liar. Mereka diwajibkan membayar denda masing-masing Rp300.000,- sampai Rp350.000,- dan menandatangani surat pernyataan tidak mengulangi lagi perbuatan yang serupa<sup>4</sup>.

Begitu juga kasus yang terjadi pada tanggal 26 September di Banyuwangi puluhan motor hasil razia *balap liar* diamankan di halaman Polres Banyuwangi. Sebab, *balap liar* di jalan umum tersebut itu cukup meresahkan warga sekitar dan sudah menjadi tempat favorit bagi para remaja tersebut untuk melakukan aksi balap liar. Dalam kasus ini pihak kepolisian sendiri sangat resah karena banyak laporan dari masyarakat mengenai para remaja yang melakukan aksi balap liar dan mengganggu para pengguna jalan dan juga masyarakat sekitar yang sedang istirahat di malam hari<sup>5</sup>. Para remaja tersebut yang melakukan tindakan ini hanya karena mengedepankan ego atau darah muda yang selalu ingin mendapatkan sanjungan dan penghargaan dari teman pergaulannya atau teman sepermainan didaerahnya masing-masing.

---

<sup>3</sup>Zulakbar Achmad, 2011, *Kenakalan Remaja*, <http://www.ilmu.gudangmateri.com/2011/06/kenakalan-remaja.com>, (16 November 2011).

<sup>4</sup> Blog Kenakalan Remaja, 2011, *Balap Liar*, <http://www.kenakalan-remaja-balap-liar.com>, (1 Oktober 2011).

<sup>5</sup> <http://terlibat-balapan-liar-311-remaja-Banyuwangi.html>, (1 Desember 2011)

Dan tidak jarang dari kegiatan yang mereka lakukan ini berawal dari rasa iseng atau persaingan untuk memperoleh sesuatu hal seperti mengadu kecepatan motor yang dimilikinya, berebut pacar atau uang yang dipertaruhkan sebagai tujuan dari kegiatan lomba liar ini. Usia muda yang belum sampai berpikir dua kali akan sebab dan akibatnya jika terjadi pada diri mereka. Disadari atau tidak kenakalan remaja tersebut merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja.

Meskipun balapan liar ini sesungguhnya sangat beresiko jika dilakukan di tempat umum bukan ditempat atau sarana balapan yang telah di sediakan. Tidak jarang nyawa menjadi taruhannya, bahkan masa depan menjadi taruhan juga, karena dari aktifitas kegiatan balapan liar ini kebanyakan terjadilah kecelakaan yang berujung pada terkurasnya uang keluarga untuk pengobatan, serta kematian atau cacat fisik, entah itu gegar otak, patah tulang hingga amputasi anggota tubuh.

Khususnya di indonesia mengenai pengaturan balap liar adalah diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN Pasal 297 BAB XX Mengenai Ketentuan Pidana yang dapat dipidana karena perbuatannya. Karena dalam Undang-undang ini perbuatan para remaja tersebut yang melakukan aksi balap liar telah melanggar peraturan lalu-lintas dan akan dihukum sesuai dengan Ketentuan Pidananya.

Atas uraian latar belakang diatas maka hal ini sangat menarik untuk menguraikan problematika aspek hukum yuridis dan kriminologis mengenai penanggulangan oleh pihak kepolisian terhadap kasus balap liar yang terjadi di kota Banyuwangi. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan hukum diindonesia dan juga memberikan dorongan yang kuat untuk membahas dan mencari alternatif jalan keluar yang terbaik dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja dalam hal balap liar agar tercipta keamanan.

## B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja kendala yang dihadapi oleh para Pihak Kepolisian dengan Masyarakat sebagai Mitra dalam menanggulangi aksi Balap Liar di Kalangan Remaja?
2. Bagaimana Upaya Penanggulangan dan Pecegahan yang dilakukan oleh Pihak Kepolisian dengan Masyarakat sebagai Mitra dalam Menanggulangi Balap Liar Yang Dilakukan Oleh Kalangan Remaja?

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *yuridis kriminologis*, yaitu penelitian yang menekankan pada ilmu hukum (*Yuridis*), dengan tetap melakukan kajian dan penelaahan kaidah-kaidah yang berlaku pada masyarakat (*kriminologis*).<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau disebut juga dengan metode penelitian secara langsung atau interaktif seperti: berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran objektif dan menggunakan data kuantitatif atau yang dikuantitatifkan.<sup>7</sup> Dan dilatarbelakanginya oleh maraknya kasus balap liar dikota Banyuwangi, penulis akan melakukan penelitian tentang masalah balap liar dan dapat mengetahui bagaimana upaya pihak kepolisian dan masyarakat sekitar untuk mengatasi balap liar dikota Banyuwangi. Kemudian dilanjutkan dengan merumuskan hasil penyelesaian masalah dengan mengkaji data-data yang didapatkan dari lapangan.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diambil langsung dari narasumber yang ada di lapangan dengan tujuan agar penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti.

## D. PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Balap Liar di Banyuwangi

#### 1. Kajian Umum Tentang Masyarakat Banyuwangi

Sebagian besar masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang sedang beranjak atau mulai dari keadaannya yang masih tradisional menuju kepada kondisi yang lebih maju atau modern atau disebut juga *Masyarakat Transisi*. Hal ini merupakan ciri – ciri dari masyarakat di Indonesia pada saat ini. Di dalam masyarakat transisi sebagian besar remajanya mulai mengikuti perkembangan dengan masyarakat transisi. Seperti hal di Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur dan karakter wilayah yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa ini terdapat satu suku yang masih ada yaitu Suku Osing. Suku Osing ini merupakan penduduk asli dari Banyuwangi dan mayoritas terdapat di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing itu sendiri merupakan perpaduan budaya dan tradisi yang ada di Banyuwangi. Ada tiga elemen masyarakat yang secara dominan membentuk karakter dari Banyuwangi yaitu Jawa Mataraman, Madura – Pandalungan ( Tapak Kuda ) dan Osing.

---

<sup>6</sup> Ronny Hanitojo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta. Ghalia Indonesia, 1990 hal. 35.

<sup>7</sup> <http://www.4skripsi.com/metodologi-penelitian/jenis-penelitian.html#ixzz1vLrhNSb8> , (01 Mei 2012).

## 2. Tindak Pidana Balap Liar Sebagai Bentuk Pelanggaran Lalu Lintas Jalan

Balapan liar adalah suatu kegiatan mengadu motor dengan kecepatan tinggi dengan serta taruhan yang lumayan besar jumlahnya yang hanya untuk mencari kepuasan, kesenangan tersendiri bagi para remaja tanpa memperdulikan resiko bagi diri sendiri dan orang lain. Pengertian lainnya adalah suatu tindakan sering dilakukan di tempat atau jalan yang sekiranya sepi dan bagus untuk digunakan sebagai arena balapan liar, bagi mereka yang melakukan biasanya pulang sekolah atau tengah malam dimalam minggu bertepatan hari sabtu malam, pada jam jam tengah malam ini mereka berkumpul dan memulai atraksinya disepanjang jalan yang mereka anggap aman dari kejaran patroli polisi. Bahkan jika terdapat patroli polisi mereka semakin tertantang untuk mencari dan berpindah untuk mencari tempat lainnya untuk dijadikan arena perlombaan balapan liar.<sup>8</sup> Hal ini tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Umum Pasal 52 yang berbunyi :

- 1) Modifikasi Kendaraan Bermotor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 50 ayat (1) dapat berupa modifikasi dimensi, mesin, dan kemampuan daya angkut.
- 2) Modifikasi Kendaraan Bermotor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak boleh membahayakan keselamatan berlalu lintas, mengganggu arus lalu lintas, serta merusak lapis perkerasan/daya dukung jalan yang dilalui.
- 3) Setiap Kendaraan Bermotor yang dimodifikasi sehingga mengubah persyaratan konstruksi dan material wajib dilakukan uji tipe ulang.
- 4) Bagi Kendaraan Bermotor yang telah diuji tipe ulang sebagaimana dimaksud pada ayat (3), harus dilakukan registrasi dan identifikasi ulang.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Pasal 21 yang berbunyi:

- 1) Setiap Jalan memiliki batas kecepatan paling tinggi yang ditetapkan secara nasional.
- 2) Batas kecepatan paling tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan berdasarkan kawasan permukiman, kawasan perkotaan, jalan antarkota, dan jalan bebas hambatan.
- 3) Atas pertimbangan keselamatan atau pertimbangan khusus lainnya, Pemerintah Daerah dapat menetapkan batas kecepatan paling tinggi setempat yang harus dinyatakan dengan Rambu Lalu Lintas.
- 4) Batas kecepatan paling rendah pada jalan bebas hambatan ditetapkan dengan batas absolut 60 (enam puluh) kilometer per jam dalam kondisi arus bebas.
- 5) Ketentuan lebih lanjut mengenai batas kecepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan peraturan pemerintah.

---

<sup>8</sup> Blog Kenakalan Remaja, 2011, *Balap Liar*, <http://www.kenakalan-remaja-balap-liar.com>, (1 Oktober 2011).

Berdasarkan Undang-Undang diatas dikatakan bahwa pasal 21 tersebut mengatur mengenai batas kecepatan yang harus dipatuhi oleh pengendaraan kendaraan bermotor baik roda dua, roda empat maupun diatas roda 4. Akan tetapi para remaja yang melakukan balap liar telah melanggar batas kecepatan dan melakukan aksi balapan dengan pengendara lain yang telah di tentukan oleh Undang-Undang. Pasal lainnya yang mengatur aksi balap liar yaitu Pasal 115 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan yang berbunyi :

Pengemudi Kendaraan Bermotor di Jalan dilarang:

- a. mengemudikan Kendaraan melebihi batas kecepatan paling tinggi yang diperbolehkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21; dan/atau
- b. berbalapan dengan Kendaraan Bermotor lain.

Pasal 115 tersebut diperkuat juga dengan Pasal 116 yang berbunyi:

- 1) Pengemudi harus memperlambat kendaraannya sesuai dengan Rambu Lalu Lintas.
- 2) Selain sesuai dengan Rambu Lalu Lintas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pengemudi harus memperlambat kendaraannya jika:
  - a. akan melewati Kendaraan Bermotor Umum yang sedang menurunkan dan menaikkan Penumpang;
  - b. akan melewati Kendaraan Tidak Bermotor yang ditarik oleh hewan, hewan yang ditunggangi, atau hewan yang digiring;
  - c. cuaca hujan dan/atau genangan air;
  - d. memasuki pusat kegiatan masyarakat yang belum dinyatakan dengan Rambu Lalu Lintas;
  - e. mendekati persimpangan atau perlintasan sebidang kereta api; dan/atau
  - f. melihat dan mengetahui ada Pejalan Kaki yang akan menyeberang.
3. Karakteristik kendaran yang digunakan balap liar

Dari balap liar yang dilakukan oleh para remaja tersebut terdapat beberapa spesifikasi dengan motor masing-masing remaja ada beberapa karakteristik yang digunakan yaitu motor mereka tidak dilengkapi dengan spion, ban motor para remaja tersebut tidak sesuai standart atau denga ban kecil yang tidak sesuai ukuran, kemudian body motor yang sudah tidak sesuai atau body motor tersebut dilepas juga lebih ringan pada saat melaju lebih kencang , surat-surat kendaraan motor tidak dilengkapi dan lampu depan motor juga lampu belakang motor tidak dilengkapi.

4. Dampak kerugian yang di timbulkan oleh balap liar
  - a. Dalam hal tindakan yang dilakukan seorang remaja adalah balapan liar yang dapat merugikan masyarakat sekitar maupun diri sendiri.



Artinya adalah balapan liar tersebut menyebabkan kebisingan ditelinga masyarakat yang diakibatkan oleh suara-suara knalpot dari suara motor para remaja tersebut. Dari suara motor tersebut masyarakat menjadi takut apabila ada diantara kedua orang tua mereka anaknya ikut-ikutan melihat aksi balap liar tersebut dan ikut melakukan balapan liar sehingga menyebabkan akan terjadi kecelakaan di area balap liar tersebut.

b. Bentuk kerugian lainnya yakni kecelakaan lalu lintas

Dari maraknya aksi kebut-kebutan dan balapan liar tersebut ironisnya tidak sedikit para korban yang kehilangan nyawa mereka di atas jalan raya. Adapun juga tidak jarang nyawa menjadi taruhannya, bahkan masa depan menjadi taruhannya, karena dari aktifitas balapan liar ini kebanyakan terjadi kecelakaan yang berujung pada terkurasnya uang keluarga untuk pengobatan, serta kematian atau cacat fisik, entah itu gegar otak, patah tulang hingga amputasi anggota tubuh.

B. Kendala Untuk Menanggulangi Balap Liar

Dalam hal untuk mewujudkan ketertiban di dalam berlalu lintas di jalan raya pihak kepolisian berupaya untuk menanggulangi aksi balap liar yang dilakukan oleh para remaja dimana aksi tersebut mengganggu kepentingan umum baik masyarakat sekitar maupun pengguna jalan lainnya. Pihak kepolisian sendiri semaksimal mungkin untuk mengatasi pelanggaran tersebut dengan menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan agar dipatuhi untuk pengguna jalan di dalam berlalu lintas, akan tetapi mengalami kendala-kendala, antara lain:

1. Kendala Substansial

a) Dari Pihak Kepolisian

Pihak kepolisian “Polisi Sektor (POLSEK)” Giri untuk menanggulangi aksi balap liar yang dilakukan dikalangan remaja mengalami beberapa kendala yaitu tidak tersedianya atau kurangnya anggota yang bertugas untuk mengawasi setiap tempat-tempat yang dianggap rawan dijadikan ajang balap liar, anggota kepolisian ternyata kalah jumlah dengan remaja yang melakukan balap liar dan hal ini sangat tidak efektif untuk menjaring para remaja tersebut karena banyak remaja yang lepas atau tidak terkena razia sehingga hanya sebagian kecil yang terjaring, kendala lain dari aksi balap liar pada malam tersebut, anggota kepolisian tidak mendapatkan aksi balap liar yang dilakukan oleh para remaja dikarenakan operasi atau razia yang akan dilakukan pihak kepolisian terbongkar, kendala lain menurut hasil laporan

wawancara dengan pihak Kepolisian di Polsek Giri ada beberapa orang tua yang membiarkan anak remajanya melakukan aksi balap liar dan ada pula sampai membela anaknya atau menutupi tindakan si anak remajanya ketika anak remaja tersebut terazia atau terkena operasi.

b) Dari Pihak Masyarakat

Kendala lainnya yaitu setiap bengkel - bengkel kendaraan bermotor menerima segala jenis kendaraan ini dapat menjadi kendala bagi pihak kepolisian dan para masyarakat. Ketika sepulang sekolah para remaja tersebut men-Upgrade atau men-Setting kendaraannya masing-masing agar lebih kencang dan sesuai dengan keinginannya dan harapannya. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang ada pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Pasal 60 yang berbunyi :

- (1) Bengkel umum Kendaraan Bermotor berfungsi untuk memperbaiki dan merawat Kendaraan Bermotor, wajib memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan.
- (2) Bengkel umum yang mempunyai akreditasi dan kualitas tertentu dapat melakukan pengujian berkala Kendaraan Bermotor.
- (3) Penyelenggaraan bengkel umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Menteri yang bertanggung jawab di bidang industri.

## 2. Kendala Struktural

Antara kepolisian dan masyarakat belum ada suatu kemitraan yang formal dan bentuk kemitraan ini terjadi hanya pada waktu aksi balap liar dilakukan sehingga kerjasama antara kepolisian dan masyarakat sekitar belum tedalin dengan sempurna dan banyak terjadi kesalahan dalam menanggulangi aksi balap liar.

## 3. Kendala Managerial

Mengenai kendala managerial seperti melakukan musyawarah, penyuluhan dan juga rumbuk desa sampai hari ini masih jarang dilakukan oleh kedua belah pihak dari kepolisian maupun pihak masyarakat, hal ini dikarenakan adanya beberapa pihak masyarakat bertindak pasif terhadap tindakan balap liar. Adakalanya terjadi "*miss communication*" antara kepolisian dan masyarakat adanya salah seorang narasumber yang pernah melakukan balap liar akan tetapi si remaja tersebut tidak mengetahui bahwa pihak kepolisian mengadakan perlombaan balap motor yang ditujukan kepada anak remaja yang biasanya melakukan aksi daerah tersebut. kurangnya info dalam hal baik yaitu perlombaan untuk menyalurkan bakat serta hobinya, dan juga kurangnya sifat aktif dari masyarakat untuk

memberitahukan kepada remajanya di lingkungan tersebut kalau akan adanya perlombaan resmi yang diadakan oleh Pihak Kepolisian. Hal ini juga tertera dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan yang berbunyi sebagai berikut:

#### Pasal 256

- (1) Masyarakat berhak untuk berperan serta dalam penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- (2) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa:
  - a. pemantauan dan penjagaan Keamanan, Keselamatan, Ketertiban, dan Kelancaran Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;
  - b. masukan kepada instansi pembina dan penyelenggara Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di tingkat pusat dan daerah dalam penyempurnaan peraturan, pedoman, dan standar teknis di bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;
  - c. pendapat dan pertimbangan kepada instansi pembina dan penyelenggara Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di tingkat pusat dan daerah terhadap kegiatan penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang menimbulkan dampak lingkungan; dan
  - d. dukungan terhadap penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- (3) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mempertimbangkan dan menindaklanjuti masukan, pendapat, dan/atau dukungan yang disampaikan oleh masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2).

#### Pasal 257

Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 256 dapat dilakukan secara perseorangan, kelompok, organisasi profesi, badan usaha, atau organisasi kemasyarakatan lain sesuai dengan prinsip keterbukaan dan kemitraan.

#### Pasal 258

Masyarakat wajib berperan serta dalam pemeliharaan sarana dan prasarana jalan, pengembangan disiplin dan etika berlalu lintas, dan berpartisipasi dalam pemeliharaan Keamanan, Keselamatan, Ketertiban, dan Kelancaran Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

#### 4. Kendala Kultural

Pada saat telah usai melakukan Operasi malam yang sering dilakukan oleh pihak kepolisian beserta anggotanya, para remaja yang telah terjaring dan diberikan hukuman misalnya penjara, denda, dan wajib lapor tidak membuat anak-anak muda atau remaja yang melakukan aksi balap liar tersebut menjadi jera. Seperti dari hasil wawancara dengan salah satu pihak kepolisian yaitu bapak Tono di polsek Giri mengatakan bahwa “salah seorang remaja tertangkap dan sempat menginap semalam karena aksi balap liarnya dan mendapatkan binaan. Kenakalan remaja secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

##### a. Faktor internal:

- 1) Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya

perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- 2) Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku `nakar. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor eksternal:

- 1) Keluarga Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- 2) Teman sebaya yang kurang baik
- 3) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.<sup>9</sup>

Penyebab utama maraknya kenakalan remaja saat ini adalah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Menurut pendapat *Philip Graham* dalam teorinya dan berkaitan dengan kriminologi berpendapat bahwa ada juga faktor yang lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Dan Philip juga membagi faktor-faktor penyebab itu kedalam dua golongan (Graham, 1983), yaitu:

1. Faktor Lingkungan :

- a. Malnutrisi (kekurangan gizi karena faktor ekonomi pas-pasan sehingga menyebabkan kekurangan makan);
- b. Terjadinya Kemiskinan di kota-kota besar;
- c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam, dan lain-lain);
- d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain);
- e. Faktor sekolah (kesalahan pada saat mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain) yaitu anak remaja menjadi gagal dalam bersekolah dikarenakan kurangnya pendidikan pada saat dini;

---

<sup>9</sup> Ibid.

- f. Keluarga yang bercerai-berai (perceraian dari kedua orang tuanya, perpisahan yang terlalu lama dari kedua orang tuanya, dan lain-lain);
- g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
  - 1) Kematian orang tua;
  - 2) Orang tua sakit atau cacat;
  - 3) Hubungan antara anggota tidak harmonis;
  - 4) Orang tua sakit jiwa;
  - 5) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.

## 2. Faktor Pribadi:

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain);
- b. Cacat tubuh/cacat fisik;
- c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>10</sup>

Selain teori diatas yang menjelaskan tentang perilaku remaja dapat diperkuat oleh teori lainnya mengenai perilaku kenakalan remaja, teori tersebut antara lain:

### 1. Reintegrative Shaming Theory

Karakteristik Reintegrative Shaming menurut Braithwaite (1996;2) adalah jika masyarakat:

- (1) Menolak atau mencela tingkah laku jahat, memuji atau mendukung perilaku baik;
- (2) Memiliki formalitas yang menyatakan tingkah laku seseorang jahat atau menyimpang, yang diakhiri dengan menyatakan orang tersebut sudah dimaafkan;
- (3) Memberikan hukuman atau pencelaan tanpa proses labelling;
- (4) Tidak menjadikan kesalahan atau penyimpangan atau kejahatan sebagai dari status utama (master status trait).<sup>11</sup>

### 2. Differential Association Theory

Teori differential association didasarkan pada sembilan proposisi antara lain:

- (1) Tingkah laku kriminal dipelajari;

<sup>10</sup> *Ibid* hal.209

<sup>11</sup> Aditenachella, 2011, *Kenakalan Remaja Dalam Bentuk Bentuk Balap Liar*, <http://aditenachella.wordpress.com/2011/08/24/kenakalan-remaja-dalam-bentuk-balapan-liar>, (1 Oktober 2011). *Op.cit.*

- (2) Tingkah laku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi;
- (3) Kelompok atau orang yang intim/dekat merupakan bagian terpenting dalam mempelajari tingkah laku kriminal itu;
- (4) Tingkah laku kriminal seseorang dipelajari melalui teknik-teknik;
- (5) Arah khusus dari motif-motif dan dorongan-dorongan;
- (6) Seseorang menjadi delinquent karena definisi-definisi yang menguntungkan untuk dapat melanggar hukum;
- (7) Asosiasi differential itu mempunyai macam-macam dalam frekuensi/kekerapannya, lamanya, prioritasnya, dan intensitasnya;
- (8) Proses mempelajari tingkah laku kriminal melalui asosiasi dengan pola-pola kriminal dan anti kriminal;
- (9) Tingkah laku kriminal merupakan ungkapan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum.

#### C. Upaya Untuk Menanggulangi Balap Liar

Sebagai Aparat penegak hukum yaitu khususnya pihak kepolisian berkewajiban untuk menjaga ketertiban umum agar tercipta keamanan dan kenyamanan dalam berlalu lintas di setiap daerah. Dan memberikan rasa aman pada setiap pengendaraan kendaraan bermotor dengan berkomitmen menanggulangi aksi balap liar yang dilakukan oleh para remaja menerapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan agar dipatuhi oleh setiap masyarakat yang akan menggunakan jalan dan pengguna jalan umum.

##### 1. Upaya Penanggulangan Substansial

###### a. Dari Pihak Kepolisian

Pihak kepolisian berupaya menanggulangi balap liar yang terjadi di daerah jalan Gajah Mada di Kota Banyuwangi dengan cara melakukan “penggerebekan” operasi di malam hari sekitar pukul 24.00 WIB atau jam 12 malam sampai dengan pukul 03.00 WIB atau jam 3 pagi dimana balapan liar tersebut dilakukan oleh para remaja, sebagai pihak yang memiliki kewajiban dan bertugas untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dengan cara mengadakan perlombaan dari Pihak kepolisian mengadakan

suatu perlombaan arena khusus untuk menyalurkan aksi balap liar, melakukan patroli rutin dari pusat setiap harinya sudah mengadakan patroli rutin, POLRES sendiri telah membuat suatu unit khusus yang dinamakan unit “SRITI”,

b. Dari Pihak Masyarakat

Sebagai pihak masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk ikut serta dalam menanggulangi balapan liar baik masyarakat yang berkelompok dan individu mempunyai peran dalam menjaga hal-hal yang dapat dikembangkan dalam masyarakat agar upaya pencegahan balap liar dapat tercapai, antara lain, berikut ini:

- 1) Mengembangkan kerukunan antar warga masyarakat,
- 2) Membudayakan perilaku disiplin bagi warga masyarakat,
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan warga yang bersifat positif.

Masyarakat juga mempunyai kewajiban menjaga Ketertiban Umum berlalu Lintas sebagaimana didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 256 yang berbunyi:

- 1) Masyarakat berhak untuk berperan serta dalam penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- 2) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa:
  - a. pemantauan dan penjagaan Keamanan, Keselamatan, Ketertiban, dan Kelancaran Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;
  - b. masukan kepada instansi pembina dan penyelenggara Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di tingkat pusat dan daerah dalam penyempurnaan peraturan, pedoman, dan standar teknis di bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;
  - c. pendapat dan pertimbangan kepada instansi pembina dan penyelenggara Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di tingkat pusat dan daerah terhadap kegiatan penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang menimbulkan dampak lingkungan; dan
  - d. dukungan terhadap penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

2. Upaya Penanggulangan Struktural

Untuk menanggulangi balap liar pihak kepolisian dan masyarakat membentuk suatu bentuk kemitraan agar lebih efisien, di dalam peraturan perundang-undangan yaitu Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mengenai kemitraan antara kepolisian dengan masyarakat terdapat pada pasal 257 yang berbunyi:

“Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam pasal 256 dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, organisasi profesi, badan usaha, atau organisasi kemasyarakatan lain sesuai dengan prinsip keterbukaan dan kemitraan”.

### 3. Upaya Penanggulangan Managerial

Pihak kepolisian secara berkala memberikan penyuluhan ataupun musyawarah kepada masyarakat sekitar area yang sering digunakan untuk ajang balap liar agar tidak terjadi "*miss communication*" antara kepolisian dan masyarakat.

### 4. Upaya Penanggulangan Kultural

Pada penanggulangan ini di titik beratkan pada budaya di dalam masyarakat maupun dalam diri remaja itu sendiri sehingga untuk menanggulangi agar remaja tidak melakukan tindakan baap liar dapat dilakukan dengan cara misalnya peranan orang tua sangat diperlukan agar anaknya tidak mengikuti balapan liar adalah dengan mengarahkan si anak agar bisa lebih menghormati dan menghargai dirinya sendiri, menggunakan fasilitas umum seperti halnya jalan sebaik mungkin, pengendalian aka diri si anak lebih penting, menanamkan pendidikan agama dan moral secara dini pada remaja, pemberian pendidikan di keluarga, sekolah maupun di lingkungan sekitar berupa pendidikan yang positif, pengawasan orang tua yang intensif terhadap anak.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dalam bab penutup ini pembahasan mengenai penanguangan Balap Liar menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain:

- 1) Pihak kepolisian untuk menanggulangi aksi balap liar yang dilakukan dikalangan remaja mengalami beberapa kendala yaitu tidak tersedianya atau kurangnya anggota yang bertugas untuk mengawasi setiap tempat-tempat yang dianggap rawan dijadikan ajang balap liar, misalnya dalam penelitian ini ditemukan bahwa anggota polisi yang bertugas melakukan patroli pengawasan hanya menggunakan satu kendaraan setiap malam dan hal ini menyebabkan kawasan yang diawasi menjadi terbatas sehingga remaja memiliki kesempatan untuk melakukan ajang balap liar. terjadinya suatu laporan dari pihak masyarakat kepada pihak kepolisian dan kemudian hasilnya dilakukan penggerebakan tidak didapati suatu balap liar. Kendala lain ada beberapa orang tua yang membiarkan anak remajanya melakukan aksi balap liar dan ada pula sampai membela atau menutupi tindakan si anak remajanya ketika terazia atau terkena operasi, si orang tua malah membela anaknya



yang bersalah dikarenakan alasan tertentu. Dari pihak masyarakat bagi pihak bengkel sendiri merasa senang karena bengkelnya mendapatkan konsumen, bukan ikut mewujudkan ketertiban umum agar terciptanya rasa aman dalam berkendara dan berlalu lintas, para pihak bengkel malah mensupport para remaja untuk melakukan aksi balap liar dengan ikut men-*setting* kendaraan para remaja tersebut, juga tidak memperdulikan resiko apa yang akan dihadapi pada saat melakukan aksi balap liarnya, dan hanya mementingkan diri sendiri saja. Masih kurangnya melakukan musyawarah, penyuluhan dan juga rumbuk desa sampai hari ini masih jarang dilakukan oleh kedua pihak dari kepolisian maupun pihak masyarakat, hal ini dikarenakan adanya beberapa pihak masyarakat bersifat pasif terhadap tindakan balap liar.

- 2) Sebagai aparat penegak hukum yaitu khususnya pihak kepolisian berkewajiban untuk menjaga ketertiban umum agar terciptanya keamanan dan kenyamanan dalam berlalu lintas di setiap daerah dengan melakukan patroli rutin. Pihak kepolisian sebagai aparat penegak hukum dalam hal ini berupaya menanggulangi balap liar yang terjadi dengan cara melakukan “penggerebekan”. Kemudian pihak kepolisian mengadakan suatu perlombaan arena khusus untuk menyalurkan aksi balap liar. Untuk pihak masyarakat baik masyarakat yang berkelompok dan individu mempunyai peran dalam menjaga ketertiban umum berlalu lintas dengan membentuk suatu organisasi kemitraan dengan pihak kepolisian ikut berperan aktif menjaga keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan seperti melaporkan adanya tindakan balap liar, orang tua sebagai individu wajib mengajarkan anak remajanya hal-hal yang positif, memberikan pendidikan moral dan agama yang baik, mengajarkan kegiatan-kegiatan didalam masyarakat yang bersifat membangun kerjasama antara organisasi untuk membentuk pribadi yang baik.

## 2. Saran

Mengenai tindakan balap liar penulis dapat memberikan beberapa saran bagi pembaca, antara lain:

- 1) Dengan melihat banyaknya kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak kepolisian dan juga pihak masyarakat dapat dikatakan bahwa sampai saat ini untuk pencegahan maupun penganggulangan balapan liar masih belum maksimal atau masih banyak yang harus diselesaikan dan ditanggulangi berdasarkan kendala-kendala yang muncul dari kepolisian dan juga pihak masyarakat.

- 2) Seharusnya dalam menanggulangi atau mencegah terjadinya suatu tindakan balap liar yang dilakukan oleh remaja pihak kepolisian dan juga masyarakat harus lebih ikut serta berperan aktif sehingga terjalin kerjasama atau kemitraan yang nantinya dapat lebih memaksimalkan penanggulangan balapan liar, apabila salah satu pihak kepolisian maupun masyarakat bersifat pasif maka yang lain juga akan bersifat pasif kecuali telah terjadi sebuah permasalahan misalnya telah timbul korban barulah masing-masing pihak bertindak.

## F. DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Ronny Hanitojo Soemitro, 1990, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta

Sarwono, Sarlito W., 2006, *Psikologi Remaja*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

### PERUNDANG-UNDANGAN

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

### INTERNET

Blog Kenakalan Remaja, 2011, *Balap Liar*, <http://www.kenakalan-remaja-balap-liar.com>, (1 Oktober 2011).

Kompas, 2011, *Perilaku Brutal dan Tidak Manusiawi*, <http://www.m.kompasiana.com/post/4cd6acc89bc1d45330000/prihatin-brutal-dan-tidak-manusiawi/.com>, (15 November 2011).

Zulakbar Achmad, 2011, *Kenakalan Remaja*, <http://www.ilmu.gudangmateri.com/2011/06/kenakalan-remaja.com>, (16 November 2011)

<http://terlibat-balapan-liar-311-remaja-Banyuwangi.html> , (1 Desember 2011)

<http://www.4skripsi.com/metodologi-penelitian/jenis-penelitian.html#ixzz1vlrhNSb8> , (01 Mei 2012).